

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MASYARAKAT MANGGARAI TERKAIT BUDAYA *BELIS*

Nur Dafiq

Program Studi DIII Kebidanan STIKES Santu Paulus Ruteng, Jl.Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng-Flores 86508
Email: saungdaeng@gmail.com

Abstract: Psychological Dynamics in the Manggarai Community Regarding the Culture of Belis. Belis is a form of Manggarai traditional marriage dowry East Nusa Tenggara. Belis is a dowry that is given by other men to women. Belis in Manggarai culture is a hot issue to be discussed. In the past, giving belis was carried out based on the caste system, but now the giving of belis was seen from the social status and education of a woman. The higher the social status or education, the more belis he receives. The culture of belis in Manggarai traditional marriage has undergone many changes and shifts in meaning.

Keywords: belis, tradisional marriage, psychological dynamics

Abstrak: Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Manggarai Terkait Budaya *Belis*. *Belis* adalah bentuk mahar perkawinan adat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Belis* merupakan mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Belis dalam budaya Manggarai menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan. Pada jaman dulu, pemberian belis dilakukan berdasarkan sistim kasta, namun saat ini pemberian belis dilihat dari status sosial dan pendidikan seorang perempuan. Semakin tinggi status sosial atau pendidikannya maka belis yang diterimanya besar. Budaya belis dalam perkawinan adat Manggarai ini telah banyak mengalami perubahan dan pergeseran makna.

Kata kunci: belis, perkawinan adat Manggarai, dinamika psikologis

PENDAHULUAN

Budaya merupakan warisan leluhur yang patut untuk dipertahankan oleh masyarakat setempat. Budaya memiliki unsur-unsur kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Budaya sebagai seluruh pengetahuan yang diterima individu dari masyarakat berupa kepercayaan, ada istiadat, kaidah-kaidah kesenian, kebiasaan-kebiasaan tentang makanan serta kemahiran yang diterimanya, bukan karena olah kecakapan sendiri, melainkan sebagai warisan zaman dahulu melalui pendidikan resmi atau tidak resmi (Robert Lowie dalam Tetangkeng 2009).

Banyak kebudayaan yang masih terus dipertahankan sampai saat ini, termasuk kebudayaan dalam perkawinan adat. Daerah Manggarai secara kultural merupakan salah satu daerah di NTT yang memberlakukan sistem perkawinan yang dikenal dengan *belis*. Sebuah tradisi yang mirip dengan yang ada

di Cina, India, dan Itali (Tatengkeng, 2009). Tradisi atau budaya *belis* di adat Manggarai ini masih menjadi proses penting dalam suatu perkawinan. Perkawinan adat manggarai bertujuan untuk tetap mempertahankan garis keturunan dan menjalin sistem kekerabatan dengan wilayah luar. Perkawinan dalam adat Manggarai mempunyai sejumlah proses dan tata cara yang berdasarkan adat istiadat.

Belis merupakan bentuk mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bentuk mahar perkawinan. Sejarah *belis* telah berlangsung sejak jam kerajaan Todo sampai dengan kedatangan kerajaan Goa di daerah Manggarai (Tuname, 2012).

Belis ini diberikan oleh *anak wina* (pihak laki-laki) kepada *anak rona* (pihak perempuan). *Belis* yang diberikan berupa hewan ternak seperti kuda dan kerbau, dan biasanya juga ditambah dengan babi. Pemberian jumlah hewan ternak juga dilihat berdasarkan kasta

yang dimiliki oleh keluarga, semakin tinggi kasta yang dimiliki maka semakin banyak hewan ternak yang akan diberikan.

Pemberian *belis* ini mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat Manggarai. *Belis* mempunyai arti yaitu untuk membalas air susu ibu atau sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan. Makna *belis* sebagai ungkapan terimakasih karena orang tua sudah bersusah payah untuk mengurus, mengasuh dan membersarkan, menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya. *Belis* dijadikan sebagai pengganti atas anak perempuan tersebut. Pandangan dan pemaknaan ini secara turun temurun tetap dipercaya sebagai suatu budaya yang tetap harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya (Lawang & Purwaningsih, 2010).

Dewasa ini, isu mengenai *belis* menjadi perbincangan yang serius dikalangan masyarakat Manggarai, NTT. Tidak jarang *belis* mempunyai dampak yang buruk terhadap kesehatan mental perempuan. Menurut Prawijaya (dalam <http://kupang.tribunnews.com> 2012), peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang sering terjadi di NTT juga diakibatkan oleh tradisi *belis*. Menurut Garzilli (1995), sebuah penelitian yang dilakukan di India, menemukan sebanyak 82.818 kasus kekerasan terhadap perempuan akibat mas kawin, sedangkan di Itali ditemukan bahwa mas kawin meningkatkan peluang terjadinya perceraian dalam rumah tangga. Hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa *belis* membawa dampak negatif bagi calon mempelai laki-laki dan juga calon mempelai wanita. Ada temuan lain yang menarik seputar *belis* ini, yaitu dari sejumlah data-data yang dikumpulkan Divisi Perempuan Tim Relawan untuk Kemanusiaan-Flores (TRUK-F). TRUK-F telah melakukan penelitian di kabupaten Sikka-Maumere sejak tahun 2003 hingga beberapa bulan pada tahun 2006. Dari data kasus yang terkumpul sebanyak 104 kasus dan disimpulkan *belis* menjadi alasan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Temuan tahun 2003 terdapat 5 kasus, yakni pasangan

tidak dapat melaksanakan perkawinan Katholik karena *belis* belum terbayar. Suami pun tertekan karena terus menerus dipaksa oleh pihak keluarga perempuan untuk segera membayar *belis*. Pada tahun 2005 antara lain ada 12 kasus perempuan diperlakukan dengan kekerasan oleh suami. Saat istri melarikan diri ke keluarganya, suami dan keluarganya mendesak untuk kembali sebab *belis* sudah dibayar lunas. Sementara temuan di tahun 2006 antara lain, terdapat 19 kasus suami yang merantau mencari uang untuk membayar *belis*.

Dalam kebudayaan Manggara saat ini, pemberian *belis* tidak hanya melihat dari sistem kasta seseorang, tetapi juga dari tingkat pendidikan dari *anak rona* atau perempuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih, maka semakin tinggi pula uang *belis* yang akan diterima. Budaya *belis* juga memposisikan harga diri laki-laki di masyarakat. Pemaknaan *belis* sebagai harga diri atau jati diri dapat dipahami sebagai usaha seseorang untuk mendapatkan harkat dan martabat dalam kedudukannya di masyarakat. Berbeda halnya dengan laki-laki yang belum mampu membayar *belis* diberikan sanksi secara adat, yaitu diwajibkan untuk tinggal bersama dengan keluarga istri dan bekerja di ladang ayah mertua, serta tidak diperbolehkan mengunjungi keluarganya sampai mendapat ijin dari ayah mertuanya (Janggur, 2010)

Fenomena budaya *belis* di Manggarai Nusa Tenggara Timur memberikan dampak psikologis tersendiri bagi keluarga mempelai laki-laki maupun perempuan dan keluarga besar secara umum. Tradisi *belis* memberikan dampak perasaan dan penilaian tertentu bagi masyarakat Manggarai khususnya *anak wina* dan *anak rona*.

Pada dasarnya tujuan perkawinan adat Manggarai yaitu untuk mendapatkan keturunan, menambah eratnya jalinan keluarga besar dan bertujuan untuk saling membahagiakan pria dan wanita. Para leluhur orang Manggrai mengakui hubungan suami istri yang selain mengasihi dan tetap setia satu sama lain mandatkan kebahagiaan dan ssskesejahteraan (Janggur, 2010).

BELIS DAN PERKAWINAN ADAT MANGGARAI

Sejarah orang Manggarai

Secara geografis, Manggarai raya terletak pada 08,14° LS–08,30° LS dan 119,30° BT 120.20° BB. Dari segi administrative disebelah utara Manggarai Raya berbatasan dengan laut Flores, di sebelah selatan dengan Laut Sawu, dan disebelah barat dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat, di sebelah timur dengan kabupaten Ngada. Manggarai raya mempunyai luas wilayah 7.136,04 km persegi dengan jumlah penduduk pada tahun 1996 sebanyak 561.660 jiwa (Deki, 2011).

Terdapat begitu banyak asal-usul nama Manggarai dari perspektifsejarah. Berbagai usaha mengkaji etiologi nama tempat maupunpenelusuran historis berdasarkan peristiwa yang terjadi pada saat itu telah dibuat. Van Bekkum sebagaimana dikutip oleh Jilis Verheije seorang misionaris dan pakar budaya yang banyak membuat penelitian tentang Manggarai dan kebudayaannya khususnya tentang wujud tertinggi, bahasa, flora dan fauna orang Manggarai. Menurut Van Bekkum yang mengutip pernyataan orang Bima, Manggarai adalah gabungan dari kata- kata mangga yang berarti sauh dan rai yang berarti lari. (Regus & Deki, 2011). Orang kedua yang mencoba membuat telaah tentang hal yang sama adalah Doroteus Hemo. Menurut Hemo, konon pada waktu perahu Mangga-Maci bersaudara tengah membongkar sauh dan mendarat tiba-tiba pasukan Cibal menyerang, memotong sauh sehingga perahu-perahu tersebut hanyut. Pasukan Bima pun terperanjat dan berteriak, Mangga-rai (sauh berlari). Sejak peristiwa itulah tanah Manggarai mendapat namanya hingga sekarang ini (Deki, 2011).

Belis dalam budaya Manggarai

Belis atau nama lainnya *paca* diartikan sebagai mas kawin atau mahar perkawinan. Kamus Manggarai karangan Jilis A.J Verheijen (1967) mengatakan bahwa *belis* (*béiling*) adalah anak wina membalas pemberian anak rona berupa uang, kain dan lain sebagainya.

Dahulu orang tua dan sesepuh adat menentukan *belis* atau *paca* bukan sekedar penetapan saja, tetapi merupakan sarana untuk menentukan kehidupan suami istri. Jika semua kekurangan atau *belis* yang belum dibayar penuh akan diperhitungkan kemudian. Pada kehidupan masyarakat Manggarai, kuda dan kerbau merupakan hewan yang harus dibayar dan dinamakan “*paca*”. Terlihat bahwa hewan-hewan ini seolah-olah ditukarkan dengan wanita. Pada awalnya, *belis* merupakan lambang pengukuhan ikatan yang telah diikrarkan olah kedua calon mempelai (Coolhaas, 1942).

Lebih lanjut, Coolhass (1942) menjelaskan bahwa besar pembayaran *belis* (bukan perkawinan tungku) untuk wanita yaitu sesuai dengan status sosial yang ada di masyarakat Manggarai, yaitu:

- a. Dalu (gelar bangsawan) memberikan 20 ekor hewan (kuda dan kerbau)
- b. Gelarang (menengah) yanitu memberikan 10 ekor kuda dan kerbau
- c. Leke (rakyat biasa) yaitu memberikan 7 ekor hewan kuda dan kerbau

Anak wina dan anak rona dalam konteks pernikahan budaya Manggarai

Janggur (2010) dalam konteks sosial budaya Manggarai yang disebut anak rona berasal dari keturunan pria atau yang disebut ata one, sedangkan anak wina berasal dari keturunan anak perempuan atau yang disebut ata pe'ang. Anak wina dan anak rona muncul karena hubungan perkawinan, di mana pihak pria disebut anak wina dan pihak perempuan disebut anak rona. Anak roan sangat menghargai anak wina. Anak rona sebagai pemberi gadis meminta sejumlah tuntutan yang merupakan kewajiban bagi anak wina. Tetapi kewajiban anak rona adalah memberikan anak gadisnya untuk tinggal bersama anak wina atau pihak suami. Dalam banyak urusan adat, khususnya bila ada *sida*, maka pihak anak wina berusaha memenuhi permintaan urusan dari anak wina. Demikianlah relasi persaudaraan it uterus dibangun dari generasi ke generasi (Deki, 2011).

Berbicara tentang hak anak rona dalam adat Manggarai sangat luas dan kompleks. Dengan sistem patrilineal yang dianut, maka otomatis anak rona mengikuti norma adat yang berlaku tentang hak dan kewajiban dalam suku suaminya (lut adak de ronan). Secara eksplisit anak rona keluar dari suku/marganya. Namun menurut adat Manggarai, hak dari anak rona boleh hilang tetapi kewajiban terhadap orang tua dan saudara-saudara serta seluruh keluarga besarmasih tetap melekat pada diri sendiri dan suaminya (Janggur, 2010). Lebih lanjut kewajiban dari anak wina menurut Janggur (2010) anak wina adalah pemegang hak atas segala harta warisan pada leluhurnya. Mereka adalah penentu kebijakan terhadap segala urusan adat, baik kedalam maupun ke luar. Dalam konteks keluarga, anak laki-lakimempunyai hak mendapatkan warisan orang tua. Laki-laki berhak mendapatkan bantuan dari saudara berupa paca dan *sida* (sumbangan wajib dari saudari kepada saudaranya terutama dalam urusan-urusan adat dan perkawinan).

Bentuk Perkawinan Adat Manggarai

Perkawinan antara muda-mudi di Manggarai dapat terjadi antara pasangan yang berasal dari keturunan yang sama (masih satu wa'u). Selain itu juga dapat terjadi dari garis keturunan yang berbeda (Deki, 2011). Bentuk perkawinan adat Manggarai dibagi menjadi tiga, yaitu perkawinan Cangkang, perkawinan Tungku dan perkawinan Cako (Janggur, 2010). Bentuk perkawinan tersebut adalah:

a. Perkawinan Cangkang

Perkawinan antara suku yang belum pernah ada hubungan anak rona (pemberi istri) dan anak wina (penerima istri). Perkawinan ini dalam bahasa adatnya kala rana. Tujuan dari pernikahan ini untuk membentuk hubungan anak rona dan anak wina yang baru.

b. Perkawinan Tungku

Perkawinan untuk meluruskan hubungan perkawinan yang telah terbentuk sebelumnya.

c. Perkawinan Cako

Cako cama asé ka'é yaitu dilakukan pada lapisan keempat atau kelima. Dalam hal ini anak laki-laki dari kakak dan anak perempuan dari keturunan adik. Dengan demikian keturunan kakak anak menjadi anak wina dan keturunan adik menjadi anak rona. Cako cama salang. Maksudnya perkawinan antara anak laki-laki dan perempuan dari sesama wina.

Proses Perkawinan Adat Manggarai

Pertama, membawa bukti cinta dari pihak pemuda kepihak wanita (bapangkang). Pihak laki-laki (calon anak wina) menemui pihak wanita (calon anak rona), sebagai bukti cinta pihak laki-laki membawa seekor kuda atau kerbau. Apabila pihak dari anak gadis sudah beranjak dewasa, pada saat bapangkang dapat dilaksanakan juga penukaran cincin (tukar kila) dan mengadakan perjanjian bahwa kuda dan kerbau yang sudah diberikan diperhitungkan sebagai *belis*. *Kedua*, pengikatan (masukminta/masukrumah) membawa sirih pinang yang dalam bahasa adatnya disebut dengan "*pongo*" atau "*ba cepa*" atau juga sering disebut "*tukémbaru*". Tahap ini adalah peresmian pertunangan.

Ketiga, menurut Janggur (2010) peresmian perkawinan dalam masyarakat Manggarai ada 3 jenis peresmian perkawinan, yaitu Perkawinan masuk (*pumpuk ulu-rami wa'i*), yaitu diadakan bagi mereka yang tidak mampu atau karena sebab lain yang mendesak. *Belis* dalam peresmian ini tidak dibayar tuntas paling tinggi hanya membayar seekor kuda atau seekor babi sebagai pengganti kuda. *Umbur* atau *pedeng panté* ditandai dengan pembayaran/pemberian *belis* sebagian kecil sesuai dengan kemampuan pihak anak wina. *Umbur* ini ada yang menyebutnya dengan *Cehi ri'i-wuka wancang-radi ngaung*. Bila diterjemahkan secara harafiah artinya peresmian perkawinan dapat dilaksanakan karena pihak anak wina masuk dengan cara membuka alang-alang atau pelepah bambu menggunakan tangga dari kolong rumah, maksudnya meresmikan perkawinan itu karena sebagian *belis* dapat dibayar.

Peresmian perkawinan yang ketiga upacara adat disebut wagal atau nempung. Upacara ini mewakili keseluruhan dan melengkapi. *Belis* dibayar tuntas demikian pula uang sebagai penyerta *belis* dan upacara mendoakan hewan kurban diadakan dalam upacara adat (cikat kina-wagal kaba, ela lé-lancung sili), maksudnya adalah ada seekor babi yang didoakan dan ada pula kerbau yang turut didoakan untuk kesejahteraan kehidupan untuk keluarga yang baru dibentuk.

DINAMIKA PSIKOLOGIS MASYARAKAT MANGGARAI TERKAIT BUDAYA *BELIS*

Perubahan dan Pergeseran Makna *Belis* Dalam Tradisi perkawinan Adat Manggarai

Belis merupakan tradisi dalam suatu perkawinan adat di daerah Manggarai, NTT. Tidak akan ada pernikahan tanpa adanya *belis*. *Belis* merupakan pembayaran sejumlah uang atau hewan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. *Belis* memiliki nilai yang mengandung makna penghargaan terhadap seorang perempuan.

Makna *belis* menjadi berbeda ketika sudah mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna yang dimaksud adalah *belis* seperti membeli harga diri perempuan. Hal ini dilihat dari pemberian *belis* berdasarkan status sosial orang tua dan tingkat pendidikan yang telah diraih oleh perempuan. Perubahan dan pergeseran makna *belis* terjadi juga saat kuda dan kerbau sebagai *belis* akhirnya diuangkan. Pada jaman dulu pemberian ini hewan ini disesuaikan dengan tingkat kasta.

Kekerasan dalam rumah tangga

Setiap individu yang menjalani kehidupan perkawinan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan mendapatkan kepuasan perkawinan. Dibutuhkan kerjasama, komitmen dan komunikasi antara pihak suami dan pihak istri untuk mencapai tujuan dari perkawinan. Apabila tujuan perkawinan dapat dicapai, maka tentu meningkatkan kepuasan perkawinan yang baik. (Koentjaraningrat dalam Larasati, 2012).

Menurut ibu Maria Moe, kata-kata perempuan “dibeli”, “dibelis”, “dibayar lunas”, merupakan suatu bentuk kekerasan verbal yang ditujukan kepada kaum perempuan di Manggarai. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa anak wina yang merasa berat membawa *belis* akhirnya melakukan kawin lari, hal tersebut dilakukan untuk menurunkan angka *belis* yang sudah ditetapkan. Dampak lain yang terjadi pada anak rona yaitu menjadi rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Anak rona menjadi korban kekerasan karena pada umumnya anak wina atau suami menganggap telah “membeli” atau “membayar lunas” *belis*. Akibatnya anak wina dan keluarga besar bertindak semena-mena terhadap anak rona termasuk juga melakukan kekerasan. Bentuk kekerasan yang diterima oleh anak rona berupa sindiran halus. Anak rona yang tidak pandai mengurus rumah tangga, juga menjadi sebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Studi yang dilakukan oleh setyawan (dalam Lisa, 2006), antara lain menyimpulkan bahwa adat perkawinan dan *belis* mempunyai korelasi dengan kewenangan dan kekuasaan laki-laki, sehingga dominasi laki-laki dalam rumah tangga terus dipertahankan. Sementara itu, Divisi Perempuan Tim Relawan untuk kemanusiaan Flores (TRUK-F) menyimpulkan bahwa tahun 2009 *belis* menjadi salah satu sumber kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga di NTT (Lisa, 2006). TRUK-F telah melakukan penelitian di daratan Flores sejak 2003-2006. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada 104 kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan dan *belis* menjadi alasan terjadinya kekerasan tersebut.

Beban *Belis* dan Kesejahteraan Psikologis

Perilaku berhutang telah banyak menjadi pilihan seseorang dalam menyelesaikan masalah untuk memenuhi kebutuhannya. Keinginan untuk berhutang ini muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu yang menuntut adanya persediaan uang yang melebihi pendapatan. Menurut Fitch (dalam Erden 2008) utang adalah sebuah tindakan individu atau rumah tangga pada proses dimana uang dipinjam dengan harapan akan

dibayar dikemudian hari, utang juga berarti kewajiban keuangan yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain sebagai akibat kemampuan memprediksi keadaan dimasa yang akan datang.

Dalam tradisi *belis* dan perkawinan adat Manggarai, ada yang dinamakan dengan *sida*. *Sida* adalah salah satu kewajiban yang dibebankan kepada anak wina dengan membayar sejumlah uang sudah ditentukan. Uang tersebut diberikan dalam upacara adat. Tradisi *sida* ini berlangsung seumur hidup. Dalam pernikahan adat Manggarai, *sida* dapat menjadi beban tersendiri bagi *anak wina* dan *anak rona*. Uang *sida* yang dituntut oleh pihak keluarga bisa melampaui kemampuan *anak wina* dan *anak rona*.

Selain *sida*, hal lain yang menjadi beban dalam tradisi pernikahan adat ini adalah besarnya pemberian harga *belis* yang dirasa mahal. Perilaku yang tampak akibat *belis* mahal ini adalah berhutang. Berhutang ini membawa dampak buruk dikemudian hari. Hal ini dikarenakan *anak rona* juga ikut membantu melunasi hutang tersebut.

KESIMPULAN

Makna *belis* dalam perkawinan adat Manggarai yaitu sebuah bentuk pemberian penghargaan kepada kaum perempuan, sebagai balas budi dan air susu ibu dan sebagai tanda terimakasih kepada kaum perempuan yang memberikan garis keturunan. Penghargaan ini diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Dalam penentuan besarnya *belis*, gelar bangsawan atau sistim kasta mulai bergeser dan digantikan dengan status pendidikan, status sosial, status ekonomi, dan jabatan menjadi tolak ukur dalam penentuan besarnya *belis*. Namun demikian, masyarakat Manggarai masih tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi *belis* dalam perkawinan adat Manggarai. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perkawinan tanpa *belis* tidak seutuh perkawinan dengan menggunakan *belis*.

DAFTAR RUJUKAN

- Coolhaas, W. P. (1942). *Menjenguk masyarakat Manggarai*. Amsterdam: Tweede Reeks.
- Deki, T. K. (2011). *Tradisi lisan orang Manggarai: Membidik persaudaraan dalam bingkai sastra*. Jakarta: Parhhesia Institute.
- Erdem, C. (2008). Factor affecting the probability of credit card default and the intention of card use in Turkey. *Journal of Applied Social Psychology*, 23, 1685-1711.
- Garzilli, E. (1995). Whether inheritance to women is a viable solution to the dowry problem in India. *Journal of south Asia Woman Studies*, 1(1), 33-45.
- Janggur, P. (2010). *Butir-butir adat Manggarai*. Yayasan siri Bongkok: Ruteng.
- Janggur, P. (2010). *Butir-butir adat Manggarai*. Yayasan siri Bongkok: Ruteng.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 1(03), 159-164. ISSN: 2301-7104.
- Lawang, D., & Purwaningsih, I. (2010). Makna *belis* dalam suku Mardang di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur: Tinjauan Psikososio-kultural. *Jurnal Indigenous*, 1, 1-14.
- Lisa, H. (2006). Tantangan pembangunan di NTT (No. 20). The SMERU research Institute
- Prawijaya, G. (6 November 2012). Polisi bantu masyarakat. Pos Kupang. Diakses dari <http://kupang.tribunnews.com>. Pada tanggal 12 November 2012.
- Tatengkeng, D. A. (2009). *Tradisi belis dalam perkawinan suku Dawan (Tesis tidak terpublikasi)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Tuname, A. (2012). KOMPIANG *belis* ISI MARXISME? Retrieved from <http://alfred-tuname.blogspot.com/2012/05/kompiang-belis-isi-marxisme-sedikit.html> pada tanggal 22 April 2013
- Verheijen, A. J. (1967). Kamus bahasa Manggarai: Manggarai-Indonesia jilid 1. Amsterdam: Koninklijk Instituut Voor Taal & Land En Volkenkunde.
- Verheijen, A. J. (1970). Kamus bahasa Manggarai: Indonesia-Manggarai jilid 2. Amsterdam: Koninklijk Instituut Voor Taal & Land En Volkenkunde